



Konseling Pranikah Untuk Kesiapan Mental Calon Pasangan di Badan Kependudukan dan KB Kota Binjai Pada Masa Pandemi Covid 19

Muhazir^{1*}, Lilis Saputri², Wadi'ah Noor Hamidah Siregar³

^{1,2,3}STKIP Budidaya Binjai, Binjai, Indonesia

Coresponding Author. E-mail: dedekmuhajir2@gmail.com

Received: 26 October 2022; Revised: 11 November 2022; Accepted: 28 Desember 2022

Abstract: The purpose of this study is to identify the description of premarital counseling for the mental readiness of prospective couples in the Population and Family Planning Board of Binjai City. This study used a qualitative descriptive research method. The subjects of this study were psychologists and prospective partners who took part in the counseling process, and the objects in this study were a psychologist and 4 catin who attended premarital counseling. The results of this study was the implementation model of premarital counseling at the Population and Family Planning Board of Binjai City uses two stages, namely: a) the pre-implementation stage and b) the implementation stage. The counseling model used for the mental readiness of prospective partners uses a group counseling model. At the time of counseling, PUP is introduced, and creates a happy family. The bride and groom come to the Population and Family Planning Board of Binjai City to complete the marriage requirements, gain knowledge about marriage and how to build a happy family so that later they can minimize the problems that come in domestic life.

Keywords: Premarital Counseling; Mental Readiness

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran konseling pranikah untuk kesiapan mental calon pasangan di Badan Kependudukan dan KB Kota Binjai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek dari penelitian ini adalah psikolog dan calon pasangan yang mengikuti proses konseling, dan objek dalam penelitian ini adalah seorang psikolog dan 4 orang calon pengantin yang mengikuti konseling pranikah. Hasil dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa model pelaksanaan konseling pranikah di Badan Kependudukan dan KB kota Binjai menggunakan dua tahap yaitu : a) Tahap pra pelaksanaan dan b) tahap pelaksanaan. Model konseling yang digunakan untuk kesiapan mental calon pasangan menggunakan model konseling kelompok. Pada saat konseling berlangsung di perkenalkan mengenai PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan), dan menciptakan keluarga bahagia. Calon pengantin datang ke Badan Kependudukan dan KB Kota Binjai untuk melengkapi syarat pernikahan, mendapatkan ilmu-ilmu tentang pernikahan dan cara membangun keluarga yang bahagia agar nantinya mampu meminimalisir permasalahan yang datang dalam kehidupan rumah tangga.

Kata Kunci: Konseling Pranikah; Kesiapan Mental

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah bagian dari budaya dan siklus hidup manusia. Pernikahan juga dapat diartikan sebagai proses peralihan atau life cycle dari kehidupan remaja menuju ke kehidupan berkeluarga. Lindha (2015) mengungkapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Bab 1 Pasal 1 Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang di undangkan tanggal 2 januari 1974, perkawinan atau pernikahan didefinisikan sebagai “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Dalam hubungan pernikahan akan selalu ada pertengkaran dan selisih paham. ketika kedua pasangan tidak mampu mengontrol egonya maka tidak jarang pula pernikahan tersebut akan berujung pada perceraian. Oleh sebab itu pentingnya memahami bagaimana karakter atau sifat pasangannya sebelum menikah. Mampu mengontrol emosi dan mampu mengendalikan ego diri sendiri adalah bukti bahwa seseorang memiliki kesiapan mental yang baik.

Thoif dan Huda (2016) berpendapat bahwa tanpa persiapan psikologis yang memadai, baik suami maupun istri akan kesulitan menghadapi berbagai kemungkinan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga.

Namun dalam menghadapi kenyataan saat ini, banyak di antara calon pasangan yang sudah matang dan siap secara fisik, namun masih belum matang dan siap dari secara mental. Artinya calon pasangan tidak dapat menjalani kehidupan rumah tangga, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang pernikahan, belum mengetahui bagaimana cara membangun keluarga yang harmonis dan juga belum mengetahui apa saja yang menjadi haknya sebagai suami maupun istri.

Siti (2008) mengemukakan bahwa konseling pranikah merupakan salah satu persiapan yang dapat dilakukan oleh calon pasangan di dalam pernikahan serta memiliki tujuan untuk mencegah perceraian. Konseling pranikah adalah satu cara untuk mempersiapkan psikologis bagi calon pasangan.

Menurut Willis (2008) konseling pranikah merupakan suatu upaya pemberian bantuan untuk membantu calon pasangan sehingga mereka mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rumah tangga melalui cara-cara menghargai, toleransi, dan pemahaman komunikasi untuk mencapai dinamika keluarga, perkembangan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Konseling pranikah secara fisiologis maupun secara psikologis dapat memberikan manfaat kepada calon pasangan. Secara psikologis dengan konseling membantu calon pasangan untuk dapat lebih memahami gambaran pernikahan. Selain itu, konseling dapat mengidentifikasi kemampuan diri mengatasi masalah yang biasa terjadi dalam kehidupan rumah tangga.

Selama pandemi covid 19 angka perceraian meningkat secara signifikan menjadi 57 ribu kasus perceraian. Menurut keterangan dari kepala Badan Kependudukan dan KB Nasional, Dr.Hato Wardoyo menyatakan perceraian yang terjadi pada tahun 2017-2018 memanglah meningkat, namun selama pandemi data menunjukkan tingkat perceraian yang signifikan.

Masalah perekonomian dan kesiapan mental pasangan suami istri adalah faktor utama meningkatnya angka perceraian selama pandemi covid 19. Hilangnya sumber mata pencaharian, PHK yang dilakukan secara besar-besaran serta tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga yang mulai timpang tindih, menjadi momok terbesar dalam kasus perceraian selama pandemi.

Oleh karena itu persiapan psikologis sangat penting bagi calon pasangan suami istri sebelum memutuskan untuk menikah, karena faktor psikologis merupakan landasan terpenting untuk memiliki keluarga yang bahagia.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafisa Dayu (2018) tentang konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah yang memiliki sudut pandang agamis menunjukan bahwa untuk menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah perlunya kesiapan mental antara kedua pasangan salah satu diantaranya adalah dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga terciptanya ketenangan dalam diri setiap pasangan. Hal itu dapat di tumbuhkan dengan salah satu cara yaitu mengikuti konseling pranikah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Valentina Rosa Manihuruk (2012) membahas tentang persepsi konseling pranikah pada mahasiswa tingkat akhir memiliki hasil tingginya pengetahuan tentang konseling pranikah diharapkan dapat digunakan oleh pasangan dalam mempersiapkan pernikahan dan tugas perkembangan dewasa awal.

Dalam melakukan proses konseling pranikah, psikolog atau konselor perlu menanamkan beberapa faktor penting sebagai prasyarat pernikahan. Walgito (2002) menguraikan faktor-faktor tersebut sebagai berikut : 1) faktor fisiologi dalam pernikahan, 2) faktor psikologis dalam pernikahan, 3) faktor agama dalam pernikahan, 4) faktor komunikasi dalam pernikahan.

Adapun tujuan dari konseling pranikah menurut Murray&Christine (2004) menyatakan bahwa tujuan yang paling penting dalam konseling pranikah adalah untuk meningkatkan hubungan pasangan sebelum menikah agar kelak dalam pernikahan dapat mengembangkan kemampuan untuk mencapai kepuasan dankestabilan dalam keluarga.

Konseling pranikah bertujuan untuk memberikan fasilitas bagi calon pasangan untuk mempersiapkan diri secara psikologis dan membantu pasangan untuk menyesuaikan diri dengan pernikahan. Ramli (2008) mengemukakan bahwa dengan konseling pranikah, pasangan dapat meningkatkan pemenuhan komitmen pernikahan mereka. Melihat dasar permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konseling Pranikah Untuk Kesiapan Mental Calon Pasangan di Badan Kependudukan dan KB Kota Binjai Pada Masa Pandemi Covid-19”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong 2016) penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata manusia yang tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah psikolog sebagai pelaksana konseling pranikah di Badan Kependudukan dan KB Kota Binjai dan calon pasangan yang mengikuti proses konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Wawancara dengan Psikolog

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan psikolog Badan Kependudukan dan KB Kota Binjai, beliau memaparkan bahwa layanan konseling pranikah yang dilaksanakan di Badan Kependudukan dan KB Kota Binjai menggunakan layanan konseling kelompok. konseling individual dilaksanakan jika terjadi keadaan darurat seperti ditemukannya salah satu calon pasangan yang merupakan pecandu narkoba. Materi yang diberikan mengenai PUP, materi tentang keluarga bahagia, yang di dalamnya terdiri dari materi mengenai individual differences, kesiapan mental dan bagaimana menciptakan komunikasi yang baik dengan pasangan.

2. Hasil Wawancara dengan Calon Pengantin

Dari hasil wawancara dengan beberapa calon pengantin dapat di simpulkan bahwa konseling pranikah dilakukan menggunakan layanan konseling kelompok, konseling pranikah memberikan manfaat yang sangat besar bagi setiap calon pengantin, karena setiap catin di bekali dengan pengetahuan untuk bagaimana menciptakan rumah tangga yang bahagia, mengontrol diri dan lebih memahami hak-hak dan kewajiban mendasar dalam menjalankan perannya sebagai seorang suami maupun istri.

Berdasarkan hasil dari observasi di temukan bahwa konseling pranikah dilaksanakan dengan dua tahapan yakni tahapan pra konseling yang terdiri dari pendaftaran calon pengantin, pengisian formulir yang telah disediakan oleh petugas dan pengecekan berkas lainnya, kemudian yang kedua memasuki tahapan konseling pranikah di aula Badan Kependudukan dan KB Kota Binjai. Materi yang disampaikan berupa materi tentang keluarga bahagia,PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan), cara mengontrol diri dan menciptakan komunikasi yang baik dengan pasangan. Hal senada juga di temukan dalam hasil wawancara dengan psikolog dan dua pasang calon pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan psikolog maupun calon pengantin dapat disimpulkan bahwa konseling pranikah yang dilaksanahn di Badan Kependudukan dan KB Kota Binjai menggunakan model konseling kelompok dan dilakukan dengan dua tahapan yakni tahap pra pelaksana dan tahap pelaksanaan konseling pranikah. Hal ini selaras dengan dokumentasi yang terlampir pada lampiran 4 dokumentasi yang menunjukan proses konseling pranikah dan dokumentasi wawancara peneliti dengan infoeman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling pranikah merupakan salah satu upaya untuk membantu calon pasangan mengetahui kemungkinan tantangan dan konflik hidup dalam berumah tangga di kemudian hari. Sehingga saat konseling pranikah berlangsung calon pasangan akan di bekali pengetahuan dalam memecahkan masalah sebagai antisipasi. Adapun peserta yang mengikuti konseling pranikah di Badan Kependudukan dan KB kota Binjai adalah calon pasangan yang sudah mempersiapkan pernikahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada dua tahapan konseling pranikah di Badan Kependudukan dan KB Kota Binjai yaitu : a) Tahap prapelaksanaan, dan b) tahap pelaksanaan. Model konseling yang digunakan untuk kesiapan mental calon pasangan menggunakan model konseling kelompok. Dimana pada saat konseling berlangsung di perkenalkan mengenai PUP, dan menciptakan keluarga bahagia. Calon pengantin datang ke Badan Kependudukan dan KB Kota Binjai untuk melengkapi syarat pernikahan, mendapatkan ilmu-ilmu tentang pernikahan dan cara membangun keluarga yang bahagia agar nantinya mampu meminimalisir permasalahan-permasalahan yang datang dalam kehidupan.

REFERENSI

- Dayu Hafisa.2018.*Konseling Pranikah dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Mental Menuju Keluarga Sakinah Pada Mahasiswi Psikologi Semester VIII Tahun Ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya*.Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.Program Studi Bimbingan Konseling Islam.UIN Sunan Ampel:Surabaya
- Huda Muhammad , T. (2016, April). *Konsep Kelurga Sakinah Mawaddah Warahmah Perspektif Ulama Jombang*. *Jurnal Hukum Islam*, vol 1, No. 1.
- Lindha, (2015). *Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 1, 77
- Manihuruk Valentina R.2012.*Persepsi Tentang Konseling Pranikah Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*.Fakultas Ilmu Keperawatan.Program Studi Ilmu Keperawatan.Universitas Indonesia:Depok.
- Murray, C. (2004). *Empirical Investigation Of Relative Importance Of Client Characteristics and Topics in Premarital Counseling*. *Journal Of Academic Guidance Counseling*, 217
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Ramli. (2008). *Model Konseling Pranikah Berorientasi Pada Pengembangan Konsep Diri*. Di Unduh Pada Tanggal 25 maret 2021. Digilib Upi Edu.
- Siti, d. (2008). *Modul Pelatihan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Calon Konselor Sebaya*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, BKKBN.
- Walgito, Bimo.(2002).*Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Willis, S. (2008). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta